

ADAPTASI PETANI DI KALIMANTAN SELATAN

Wahyu
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Abstrak

Hingga kini pertanian masih merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Indonesia. Sekalipun di berbagai daerah ekosistem wilayahnya ada yang sudah berubah menjadi daerah perkotaan dan perindustrian, pertanian masih tetap merupakan andalan utama bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, peranan pembangunan pertanian pada tahun-tahun mendatang masih terus dibutuhkan.

Bersama dengan pembangunan di sektor pertanian, pembangunan sektor industri juga terus berkembang dengan laju pertumbuhan yang lebih cepat lagi. Keadaan ini telah menimbulkan berbagai dampak yang tidak diinginkan, antara lain berkurangnya lahan pertanian di Jawa.

Menurut Rifani (1998:2) “dalam dekade 1983-1993 telah terjadi penurunan luas lahan pertanian sebanyak 19,47% dari 16.689.452 ha menjadi 13.440.620 ha. Pada waktu yang sama, di Pulau Jawa terjadi penurunan luas lahan pertanian sekitar 1 juta ha, atau 15-20 ribu ha/tahun. PSE Bogor (1994:11) menyebutkan bahwa “angka rata-rata konversi lahan itu sebesar 23 ribu ha/tahun”. Sementara itu, Jinu (1996:4) dan Sanda (1996:4) menyatakan bahwa “Pulau Jawa memberi kontribusi sebesar 62% dari kebutuhan beras nasional yaitu 30 juta ton/tahun. Karena penurunan areal pertanian ini, diperkirakan produksi beras berkurang sekitar 25-75 ribu ton/tahun”.

Salah satu alternatif untuk mengimbangi kehilangan produksi beras akibat alih fungsi lahan di Jawa yang terus menerus meningkat, yang antara lain ditempuh melalui ekstensifikasi, dapat diarahkan ke lahan pasang surut yang terdapat di luar Pulau Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya.

Kebijakan Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan (Kalsel) dalam rangka mengoptimalkan penggunaan lahan ditempuh dengan dua cara, yaitu mengembangkan lahan pasang surut menjadi lahan irigasi dan mendatangkan transmigran dari Jawa dan lokal dari etnik Banjar. Pemerintah Kalsel mulai menerima transmigran dari Jawa tahun 1969. Di lahan pasang surut, misalnya, di desa Kolam Kiri dan Kolam Kanan Kabupaten Barito Kuala antara 1969-1974 telah menerima transmigran sebanyak 1.070 KK (5.857 orang). Sementara lahan irigasi di desa Abunbun Jaya Kabupaten Banjar pada tahun 1993 telah menerima transmigran sebanyak 300 KK (1.179 orang). Para transmigran itu berasal dari kelompok etnik Jawa, Sunda, Bali, dan Banjar sebagai transmigran lokal.

Dalam lima tahun pertama saat petani transmigran tinggal di sawah pasang surut dan sawah irigasi, produktivitas sawah rata-rata berkisar 2,0-3,0 ton/hektar. Pada saat itu, padi ditanam oleh semua transmigran. Dengan demikian, baik transmigran dari Jawa maupun transmigran lokal pada lima tahun pertama sangat tergantung pada hasil pertanian, terutama padi.

Dalam perjalanan waktu setelah lima tahun pertama, tidak diduga, baik di sawah pasang surut maupun di sawah irigasi, para transmigran mengalami kendala ekonomi yang sangat nyata, terutama menurunnya hasil yang diperoleh dari sawah. Sebab utamanya, karena hasil tanaman di lahan pasang surut sangat labil, selain dipengaruhi tingkat pengelolaan itu sendiri, juga karena proses perubahan sifat fisika, kimia, dan biologi tanah.

Menyadari kondisi lahan di sawah pasang surut dan irigasi yang terus menurun, sebagian transmigran Jawa kembali ke daerah asal atau pindah ke daerah lain dengan harapan mendapatkan kehidupan lebih baik.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa, petani transmigran yang memutuskan untuk tetap tinggal di daerah pasang surut dan irigasi, mereka adalah tipe petani pekerja keras, rajin, ulet, gesit dan pantang menyerah. Sebaliknya, petani transmigran yang memutuskan untuk kembali ke daerah asal atau pindah ke tempat lain, mereka adalah tipe petani bukan pekerja keras dan cepat menyerah.

Ke depannya, disarankan mengirim petani transmigran selain pemilihan dan perbekalan pengetahuan bagi calon yang memadai, juga perlu diperhatikan kebudayaan dan fisik asal petani dengan kondisi lapangan yang akan dihadapi.